

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARI'AH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL : STUDI PADA PERBANKAN SYARI'AH DAN KONVENSIONAL YANG MEMILIKI CABANG DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Susnaningsih Mu'at

Abstrak

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syari'ah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syari'ah menggunakan prinsip bagi hasil (profit and loss sharing). Bank syari'ah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Perbandingan kinerja keuangan perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional sangat signifikan perbedaannya.

Key Word: Kinerja, Perbankan Syari'ah, Konvensional

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Karakteristik sistem perbankan syari'ah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan, serta yang paling utama adalah melakukan transaksi perbankan sesuai dengan syariat Islam berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan hadist. Dengan tersedianya beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam, dan dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syari'ah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Perkembangan industri keuangan syari'ah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syari'ah.

Kebutuhan masyarakat tersebut telah terjawab dengan terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syari'ah. Pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syari'ah di Indonesia.

Periode 1992 sampai 1998, hanya terdapat satu Bank Umum Syari'ah dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) yang telah beroperasi. Tahun 1998 muncul UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Perubahan UU tersebut menimbulkan beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan bank syari'ah. Undang-undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syari'ah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syari'ah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syari'ah.

Akhir tahun 1999, bersamaan dengan dikeluarkannya UU perbankan maka munculah bank-bank syari'ah umum dan bank umum yang membuka unit usaha syari'ah. Sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), sebagai bank syari'ah yang pertama pada tahun 1992, dengan satu kantor layanan dengan asset awal sekitar Rp. 100 Milyar, maka data Bank Indonesia per 30 Mei 2007

menunjukkan bahwa saat ini perbankan syari'ah nasional telah tumbuh cepat, ketika pelakunya terdiri atas 3 Bank Umum Syari'ah (BUS), 23 Unit Usaha Syari'ah (UUS), dan 106 Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS), sedangkan asset kelolaan perbankan syari'ah nasional per Mei 2007 telah berjumlah Rp. 29 triliun.

Peraturan berkenaan dengan Perbankan Syari'ah yang paling anyar adalah UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan syari'ah, yang mengatur tentang: perizinan dan pengaturan; pembinaan, pengawasan, dan pemeriksaan; penyelesaian persengketaan; serta pembentukan komite Perbankan Syari'ah. Sampai dengan Oktober 2010 telah terdapat 11 bank Umum syari'ah (BUS), 23 Unit Usaha Syari'ah (UUS), dan 148 Bank Perkreditan rakyat Syari'ah (BPRS), dengan tingkat pertumbuhan jumlah bank dari tahun 2007 sebesar 14%. (Sudarmoko, 2010)

Perkembangan bank umum syari'ah dan bank konvensional yang membuka cabang syari'ah juga didukung dengan tetap bertahannya bank syari'ah pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998. Sistem bagi hasil perbankan syari'ah yang diterapkan dalam produk-produk Bank Muamalat menyebabkan bank tersebut relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional (Wulandari, 2004).

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syari'ah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005). Kegiatan operasional bank syari'ah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syari'ah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syari'ah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh.

Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transfaran dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh (Wulandari, 2004).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syari'ah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja (kondisi keuangan) bank.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kinerja keuangan perbankan syari'ah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional untuk masing-masing rasio keuangan? Adakah perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan perbankan syari'ah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional secara keseluruhan?

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bank umum syari'ah yang dipilih dalam penelitian ini adalah bank syari'ah yang telah berdiri lebih dari lima tahun, dan memiliki kantor cabang di Kota Pekanbaru. Bank umum syari'ah dalam hal ini diwakili oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI), dan Bank Syari'ah Mandiri (BSM). Bank umum konvensional yang dipilih untuk dibandingkan dengan bank umum syari'ah adalah bank konvensional dengan total aset sebanding dengan bank umum syari'ah. Pada saat penelitian ini, total aset BMI adalah sekitar 21,4 triliun, dan BSM dengan total aset sekitar 32,48 triliun. Bank umum konvensional yang diambil sebagai sampel dengan total aset yang tidak jauh berbeda dan memiliki cabang di Kota Pekanbaru adalah PT. Bank Bukopin dengan aset sebesar

46,067 triliun, PT Bank Tabungan Negara (Persero) dengan aset 68,385 triliun, PT Bank OCBC NISP Tbk dengan aset 44,474 triliun, PT Bank Internasional Indonesia Tbk dengan aset 71,624 triliun, PT Bank Permata Tbk dengan aset 73,570 triliun, serta PT Bank Mega Tbk dengan aset 51,878 triliun.

- b. Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah berdasar Laporan Publikasi Keuangan Bank selama periode Juni 2001-Maret 2010. Data yang diambil adalah laporan triwulanan masing-masing bank yang dipublikasikan di surat kabar atau internet.
- c. Ukuran kinerja bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan bank yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non Performing Loan* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Return on Asset* dan *Return on Equity* (mewakili rasio rentabilitas), Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio efisiensi), dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio likuiditas).

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari rasio permodalan.

H2 : Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari rasio kualitas aktiva produktif.

H3 : Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari rasio rentabilitas.

H4 : Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari rasio efisiensi bank.

H5 : Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari rasio likuiditas.

H6 : Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional secara keseluruhan.

Metodologi Penelitian

Populasi dan sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Bank Konvensional dan Bank Syariah yang total assetnya tidak jauh berbeda dan memiliki kantor Cabang di Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini Bank Syariah diwakili oleh Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan Bank umum konvensional diwakili oleh PT. Bank Bukopin, PT Bank Tabungan Negara (Persero), PT Bank OCBC NISP Tbk, PT Bank Internasional Indonesia Tbk, PT Bank Permata Tbk, dan PT Bank Mega Tbk.

Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, majalah, jurnal, koran, internet dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Neraca Keuangan dari Juni 2001-Maret 2010
- b. Laporan Rugi Laba dari Juni 2001-Maret 2010
- c. Laporan Kualitas Aktiva Produktif dari Juni 2001-Maret 2010
- d. Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dari Juni 2001-Maret 2010
- e. Ikhtisar Keuangan dari Juni 2001-Maret 2010

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder berupa Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Bank selama periode Juni 2001-Maret 2010. Data yang diperoleh diambil melalui beberapa website dari bank yang bersangkutan dan Perpustakaan Bank Indonesia. Jenis laporan yang digunakan

antara lain Neraca Keuangan, Laporan Laba-Rugi, Laporan Kualitas Aktiva produktif, Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Ikhtisar keuangan.

Pengukuran Variabel

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang diawali dengan menghitung variabel-variabel yang digunakan. Variabel-variabel tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non performing Loan* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Return on Asset* dan *Return on Equity* (mewakili rasio rentabilitas), Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio efisiensi), dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio likuiditas). Setelah itu, untuk mengetahui kinerja bank secara keseluruhan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh rasio yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu.

- a. Rasio permodalan, yang diwakili oleh variabel rasio CAR (Capital Adequacy Ratio)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

- b. Rasio kualitas aktiva produktif, yang diwakili oleh NPL (Non Performing Loan)

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}}$$

- c. Rasio Rentabilitas, yang diwakili oleh variabel rasio ROA (Return on Asset) dan ROE (Return on Equity)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- d. Rasio biaya/efisiensi bank, yang diwakili oleh variabel rasio BOPO.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

- e. Rasio Likuiditas, yang diwakili oleh variabel rasio LDR (Loan to Deposit Ratio).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

- f. Kinerja bank secara keseluruhan

Kinerja bank secara keseluruhan diketahui dengan cara menjumlahkan seluruh rasio keuangan, yaitu rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu. Perhitungan presentase dan bobot rasio-rasio tersebut adalah:

1. CAR

Menurut ketentuan Bank Indonesia suatu bank umum sekurang-kurangnya harus memiliki CAR 8%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 20%. Skor nilai CAR ditentukan sebagai berikut;

Jika CAR bernilai :

- a. Kurang dari 8%, skor nilai = 0
- b. Antara 8% - 12%, skor nilai = 80
- c. Antara 12%- 20%, skor nilai = 90
- d. Lebih dari 20%, skor nilai = 100

Misalnya suatu bank memiliki nilai CAR 33,84%, maka skor akhir CAR adalah $20\% * 100 = 20$

2. NPL

Standar terbaik NPL menurut Bank Indonesia adalah bila NPL berada dibawah 5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 20%. Skor nilai NPL ditentukan sebagai berikut;

Jika NPL bernilai :

- a. Lebih dari 8%, skor nilai = 0
- b. Antara 5% - 8%, skor nilai = 80
- c. Antara 3% - 5%, skor nilai = 90

d. Kurang dari 3%, skor nilai = 100

Misalnya suatu bank memiliki NPL 0,52%, maka skor akhir NPL adalah $20\% * 100 = 20$.

3. ROA

Standar terbaik ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%. Skor nilai ROA ditentukan sebagai berikut;

Jika ROA bernilai :

a. Kurang dari 0%, skor nilai = 0

b. Antara 0% - 1%, skor nilai = 80

c. Antara 1% - 2%, skor nilai = 100

d. Lebih dari 2%, skor nilai = 90

Misalnya suatu bank memiliki nilai ROA 1,87%, maka skor akhir ROA adalah sebesar $15\% * 100 = 15$

4. ROE

Standar ROE menurut Bank Indonesia adalah 12%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%. Skor nilai ROE ditentukan sebagai berikut;

Jika ROE bernilai :

a. Kurang dari 8%, skor nilai = 0

b. Antara 8% - 10%, skor nilai = 80

c. Antara 10% - 12%, skor nilai = 90

d. Lebih dari 12%, skor nilai = 100

Misalnya suatu bank memiliki nilai ROE 27,67%, maka skor akhir ROE adalah sebesar $15\% * 100 = 15$

5. BOPO

Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92%. Variabel ini mempunyai bobot nilai sebesar 15%. Skor nilai BOPO ditentukan sebagai berikut;

Jika BOPO bernilai :

a. Lebih dari 125%, skor nilai = 0

b. Antara 92% - 125%, skor nilai = 80

c. Antara 85% - 92%, skor nilai = 100

d. Kurang dari 85%, skor nilai = 90

Misalnya suatu bank memiliki BOPO 86,44%, maka skor akhir BOPO adalah $15\% * 100 = 15$

6. LDR

Standar terbaik LDR menurut Bank Indonesia adalah 85%-110%. Variabel ini diberi bobot nilai 15%. Skor nilai LDR ditentukan sebagai berikut;

Jika LDR bernilai :

a. Kurang dari 50%, skor nilai = 0

b. Antara 50% - 85%, skor nilai = 80

c. Antara 85% - 110%, skor nilai = 100

d. Lebih dari 110%, skor nilai = 90

Misalnya suatu bank memiliki nilai LDR 86,93%, maka skor akhir LDR adalah sebesar $15\% * 100 = 15$

Selanjutnya dengan menggunakan Microsoft Exel 2003, skor masing-masing variabel tersebut dijumlahkan. Berdasarkan contoh diatas maka total skornya adalah $15 + 15 + 15 + 20 + 15 + 20 = 100$. Setelah itu data-data tersebut dikonversi ke dalam SPSS 12 untuk selanjutnya dianalisa dengan menggunakan independent samples T-test.

Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah Dengan Perbankan Konvensional

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang merupakan pengamatan terhadap obyek penelitian , yaitu dua bank syari'ah dan enam bank

konvensional dari Juni 2001-Maret 2010. Dengan menggunakan uji *statistic independent sample t-test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja antara perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2: Perbandingan Kinerja Bank Syari'ah dengan Bank Konvensional

Ratio	Bank Syari'ah		Bank Konvensional		Statistical Test				
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for equality of Mean df = 70, confidence interval = 95%		
					F	Sig.	T	Sig. 2-tailed	Mean Diff
CAR	20.86	16.99	22.09	6.33	38.14	0.000	-0.506	0.615	-1.269
NPL	3.78	2.86	4.96	3.50	2.48	0.117	-2.121	0.035	-1.186
ROA	2.00	0.73	3.85	1.99	25.56	0.000	-9.427	0.000	-1.854
ROE	14.34	8.01	39.26	26.83	17.17	0.000	-9.873	0.000	-24.915
BOPO	85.61	5.00	70.65	11.73	22.43	0.000	12.314	0.000	14.961
LDR	86.54	11.36	54.47	31.00	57.74	0.000	10.482	0.000	32.073
Kinerja	87.96	7.18	81.84	10.60	1.91	0.169	3.718	0.000	6.115

Analisis Rasio CAR

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa Bank Syari'ah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 20.86%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Konvensional yang sebesar 22.09%. Hal ini berarti bahwa selama periode Juni 2001-Maret 2010 perbankan konvensional memiliki CAR lebih baik dibanding dengan perbankan syari'ah, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik CAR adalah 8%, maka perbankan syari'ah masih berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR diatas ketentuan BI.

Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 38.14 dengan probabilitas 0.000. Oleh karena probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk CAR dengan *Equal variance not assumed* adalah -0.506, dengan probabilitas 0.615. Oleh karena $0.615 > 0.05$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Analisis Rasio NPL

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 3.78%, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio NPL Bank Konvensional yang sebesar 4.96%. Hal ini berarti bahwa selama periode Juni 2001-Maret 2010 perbankan syariah memiliki NPL lebih baik dibanding dengan perbankan konvensional, karena semakin tinggi nilai NPL maka semakin buruk kualitasnya. Walaupun begitu, kualitas NPL bank konvensional masih berada pada kondisi ideal jika dilihat dari ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik NPL adalah dibawah 5%.

Pengujian Hipotesis

F hitung untuk NPL dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 2.48 dengan probabilitas 0.117. Oleh karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). T hitung untuk NPL dengan *Equal variance assumed* adalah -2.121, dengan probabilitas 0.035. Oleh karena $0.035 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Analisis Rasio ROA

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 2.00%, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio ROA

Bank Konvensional yang sebesar 3.85%. Hal ini berarti bahwa selama periode Juni 2001-Maret 2010 perbankan syariah memiliki kualitas ROA lebih rendah dibanding dengan perbankan konvensional, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah 1.5%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal.

Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 25.56 dengan probabilitas 0.000. Oleh karena probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda.

Kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance not assumed* adalah -9.427, dengan probabilitas 0.000. Oleh karena $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio ROA.

Analisis Rasio ROE

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROE sebesar 14.34%, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio ROE Bank Konvensional yang sebesar 39.26%. Hal ini berarti bahwa selama periode Juni 2001-Maret 2010 perbankan syariah memiliki ROE lebih rendah kualitasnya dibanding dengan perbankan konvensional, karena semakin tinggi nilai ROE maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROE adalah 12%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal.

Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 17.17 dengan probabilitas 0.000. Oleh

karena probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda.

Kedua varians berbeda, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). T hitung untuk ROE dengan *Equal variance not assumed* adalah -9.873, dengan probabilitas 0.000. Oleh karena $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja perbankan syari'ah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Analisis Rasio BOPO

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa Bank Syari'ah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 85.61%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio BOPO Bank Konvensional yang sebesar 70.65%. Hal ini berarti bahwa selama periode Juni 2001-Maret 2010 perbankan syari'ah memiliki BOPO lebih rendah kualitasnya dibanding dengan perbankan konvensional, karena semakin tinggi nilai BOPO maka semakin buruk kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka perbankan syari'ah masih berada pada kondisi ideal.

Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 22.43 dengan probabilitas 0.000. Oleh karena probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk BOPO dengan *Equal variance not assumed* adalah 12.31, dengan probabilitas 0.000. Oleh karena $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja perbankan syari'ah dan kinerja perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Analisis Rasio LDR

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa Bank Syari'ah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 86.54%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio LDR Bank Konvensional yang sebesar 54.47%. Hal ini berarti bahwa selama periode Juni 2001-Maret 2010 perbankan syari'ah memiliki LDR lebih baik dibanding dengan perbankan konvensional. Selain itu, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik LDR adalah 85%-110%, maka perbankan syari'ah berada pada kondisi ideal, sedangkan perbankan konvensional berada pada kondisi yang buruk selama periode penelitian.

Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 57.74 dengan probabilitas 0.000. Oleh karena probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk LDR dengan *Equal variance assumed* adalah 10.482, dengan probabilitas 0.000. Oleh karena $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa kinerja perbankan syari'ah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan.

Analisis Kinerja Bank Secara Keseluruhan

Setelah diperoleh hasil dari rasio masing-masing bank, tahap selanjutnya adalah menganalisa kinerja bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah diberi bobot nilai yang sudah ditentukan. Variabel tersebut diberi nama "Kinerja". Hasil penjumlahan variabel "Kinerja" tersebut kemudian diolah dengan SPSS menggunakan *independent sample t-test*, yang hasilnya sebagai berikut:

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa Bank Syari'ah mempunyai rata-rata (*mean*) "Kinerja" sebesar 87.96%, lebih besar dibanding dari *mean* "Kinerja"

Bank Konvensional yang sebesar 81.84%. Hal ini berarti bahwa selama periode Juni 2001-Maret 2007 secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja (CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR) lebih baik dibanding dengan perbankan konvensional.

Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk “Kinerja” dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1.91 dengan probabilitas 0.169. Oleh karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Setelah uji kesamaan varian selesai, selanjutnya dilanjutkan dengan analisis menggunakan t-test untuk mengetahui apakah rata-rata “Kinerja” perbankan syariah dengan perbankan konvensional berbeda secara signifikan. Terlihat bahwa t hitung untuk “Kinerja” dengan *Equal variance assumed* adalah 3.718, dengan probabilitas 0.000. Oleh karena $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Hasil *uji statistic independent sample t-test* menunjukkan rasio CAR perbankan syariah tidak berbeda secara signifikan dengan perbankan konvensional. Perbankan syariah memiliki kualitas CAR dibawah perbankan konvensional.
2. Rasio NPL perbankan syariah berbeda signifikan dengan perbankan konvensional. Rasio NPL perbankan syariah lebih rendah dibandingkan

perbankan konvensional. Hal ini berarti kualitas NPL perbankan syariah lebih baik dari perbankan konvensional.

3. Rasio rentabilitas yang diwakili oleh variabel rasio ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Kualitas ROA dan ROE perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional, yang artinya kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh laba berdasarkan asset dan modal yang dimiliki masih dibawah perbankan konvensional.
4. Dilihat dari rasio efisiensi operasional perbankan yang diwakili oleh variabel BOPO (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Dalam hal ini, kinerja Perbankan syariah lebih buruk dibandingkan kinerja perbankan konvensional.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*). Perbankan syariah memiliki rasio LDR yang secara signifikan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan perbankan konvensional.
6. Dilihat dari kinerja bank secara keseluruhan yang diwakili oleh variabel "Kinerja" terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah

Secara umum, kinerja perbankan syariah lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Akan tetapi, ada beberapa rasio yang lebih rendah dari perbankan konvensional, yaitu rasio permodalan (CAR), rasio rentabilitas (ROA, ROE), dan rasio efisiensi (BOPO). Untuk meningkatkan

rasio-rasio tersebut, perbankan syari'ah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Rasio permodalan perbankan syari'ah dapat ditingkatkan dengan penambahan modal. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan kebutuhan modal pada setiap ekspansi kredit. Usahakan setiap asset yang berisiko tersebut menghasilkan pendapatan, sehingga tidak perlu menekan permodalan.
- b. Rasio rentabilitas dapat ditingkatkan dengan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Usahakan setiap ekspansi senantiasa menghasilkan laba. Selain itu jangan biarkan asset berkembang tanpa menghasilkan produktifitas.
- c. Rasio efisiensi dapat ditingkatkan dengan menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Hal ini dapat dilakukan dengan menutup berbagai cabang yang tidak produktif dan melakukan *outsourcing* pekerjaan yang bukan pokok pekerjaan bank.

2. Bagi Perbankan Konvensional

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja perbankan syari'ah secara umum lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Oleh karena itu, perbankan konvensional bisa mempertimbangkan untuk membuka atau menambah unit usaha syari'ah atau mengkonversi menjadi bank umum syari'ah.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Karena penelitian ini hanya menggunakan enam rasio dalam mengukur kinerja perbankan, maka sebaiknya peneliti yang akan datang menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya. Selain itu, sebaiknya peneliti yang akan datang juga memperbanyak sampelnya, agar hasilnya lebih tergeneralisasi.

Daftar Referensi

Antonio, Syafi'i; 2001; *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta

Cahyono, 2004; *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syari'ah dan Bank Konvensional (Studi pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Negara Indonesia 1946)*; Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Malang

http://www.muamalatbank.com/index.php/home/investor/quarterly_report_new

<http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Syari'ah/>

Mooduto, M Ary, 2010. *Basic Concept Islamic Economy and Islamic Banking, an Overview*, disajikan dalam Training of trainers Perbankan Syari'ah untuk Dosen se Propinsi Riau, UIN Suska Riau, Pekanbaru 21 Desember 2010

Muhammad, (2005) ; *Manajemen Bank Syari'ah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta

Rindawati, Ema (2007); *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah dengan Perbankan Konvensional*; Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Sudarmoko, Imam; (2010); *Handout Training of Trainers Perbankan Syari'ah untuk Dosen se Propinsi Riau*; Aula Rektorat UIN Suska Riau, Pekanbaru 21-23 Desember 2010

Wulandari, Novita (2004) *Keunggulan Komparatif Bank Syari'ah*, Suara Merdeka, Senin 22 Nopember 2004.